Copyright © the author(s)

Analisis Kesalahan Morfofonemik: Afiksasi dan Peluluhan Fonem pada Mahasiswa

Isti Choirunnisa Zalsabila[1], Salwatus Sholehah[2], Silviana Putri Ema Susanti[3], Clareva Syahratu Sabiila[4], Abdul Kholiq[5], Hari Kusmanto[6]
[1-6]Unversitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Clareva Syahratu Sabiila
25112074073@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesalahan morfofonemik mahasiswa dalam penggunaan afiksasi dan peluluhan fonem pada bahasa Indonesia akademik, khususnya dalam komunikasi tertulis di media sosial WhatsApp. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes tertulis, kuesioner, dan wawancara. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan prefiks *meN-* serta peluluhan fonem /k/, /t/, /s/, dan /p/. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 30 data kesalahan morfofonemik yang terdiri atas kesalahan afiksasi 30%, peluluhan fonem /k/ 26,7%, /t/ 3,3%, /s/ 6,7%, dan /p/ 33,3%. Kesalahan yang dominan ditemukan ialah penggunaan bentuk tidak baku seperti *mempengaruhi*, *merubah*, *mengkoordinasikan*, *mentata*, *mensosialisasikan*, dan *mensuplai*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum konsisten dalam menerapkan kaidah peluluhan fonem pada proses afiksasi. Faktor penyebab kesalahan meliputi kebiasaan berbahasa informal di media digital, lemahnya pemahaman konsep morfofonemik, penggunaan analogi yang tidak tepat, serta pengaruh bahasa lisan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan morfofonemik mahasiswa bersifat sistematis dan berulang sehingga diperlukan penguatan pembelajaran morfologi dan afiksasi secara konseptual dan kontekstual agar penggunaan bahasa Indonesia baku lebih tepat.

Kata kunci: *kesalahan morfofonemik, afiksasi, peluluhan fonem, bahasa Indonesia akademik*

Pendahuluan

Perkembangan media komunikasi digital, khususnya aplikasi WhatsApp, telah membawa perubahan signifikan dalam praktik berbahasa tulis. Pengguna bahasa cenderung mengedepankan kecepatan dan kepraktisan dibandingkan ketepatan kaidah bahasa. Dalam konteks akademik, kondisi tersebut menjadi persoalan karena penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah merupakan indikator kemampuan berpikir ilmiah penuturnya. Kesalahan berbahasa yang muncul secara berulang dalam komunikasi digital tidak dapat dipandang sebagai kekeliruan sesaat, melainkan sebagai gejala melemahnya kesadaran berbahasa baku. (Devianty, 2022) menyatakan bahwa salah kaprah pemakaian kata dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam perubahan fonem akibat afiksasi yang tidak sesuai kaidah, sering terjadi tanpa disadari oleh penutur sehingga bentuk tidak baku terus berulang dalam penggunaan.Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa tidak baku dalam media digital berpengaruh terhadap rendahnya kepatuhan penutur terhadap norma bahasa Indonesia dalam konteks formal (Lubis et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran sikap berbahasa yang berpotensi terbawa ke ranah akademik.

Kesalahan berbahasa dalam komunikasi tulis mahasiswa salah satunya tampak pada aspek morfologi, khususnya pada proses pembentukan kata. Dalam kajian linguistik, perubahan bentuk bunyi yang terjadi akibat proses morfologis dikenal sebagai kajian morfofonemik. Morfofonemik membahas hubungan antara fonologi dan morfologi yang tercermin dalam perubahan, peluluhan, atau penambahan fonem ketika sebuah morfem terikat bergabung dengan morfem bebas. Kajian terdahulu menegaskan bahwa perubahan fonem dalam proses afiksasi bahasa Indonesia bersifat sistematis dan mengikuti aturan fonologis tertentu (Maulana et al., 2025). Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata melalui afiksasi tidak dapat dilepaskan dari kajian morfofonemik karena perubahan fonem yang terjadi mengikuti kaidah kebahasaan tertentu dan bersifat sistematis (Rumilah & Cahyani, 2020). Dengan demikian, setiap bentuk kata yang menyimpang dapat dianalisis berdasarkan kaidah yang telah dibakukan.

Salah satu proses afiksasi yang paling produktif dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan prefiks *meN-*. Prefiks ini mengalami berbagai proses morfofonemik, terutama peluluhan fonem awal kata dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan prefiks *meN-* sering terjadi karena penutur hanya menambahkan afiks secara mekanis tanpa memperhatikan perubahan fonem yang seharusnya terjadi (Kusumah, 2023). Akibatnya, bentuk kata yang dihasilkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan berpotensi menimbulkan kekeliruan makna.

Fenomena kesalahan afiksasi tersebut banyak ditemukan dalam komunikasi tertulis mahasiswa di media digital. Penelitian yang mengkaji tulisan mahasiswa menunjukkan bahwa kesalahan morfologis, khususnya pada penggunaan afiks, muncul secara berulang dan membentuk pola tertentu (Iman et al., 2022). Temuan serupa ditunjukkan oleh(Fitriah & Asrini, 2021), proses peluluhan fonem dan perubahan bunyi dalam afiksasi kerap salah diterapkan dalam teks siswa sehingga menunjukkan pola kesalahan morfofonemik yang mempengaruhi ketepatan bentuk kataHal ini menunjukkan bahwa kesalahan morfofonemik bukan semata-mata disebabkan oleh kelalaian, melainkan oleh lemahnya pemahaman terhadap kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok pengguna aktif media digital sekaligus bagian dari komunitas akademik yang dituntut memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai. Penggunaan WhatsApp dalam aktivitas akademik maupun non-akademik menyebabkan mahasiswa rentan membawa kebiasaan berbahasa informal ke dalam konteks formal. Kondisi ini menjadikan kesalahan morfofonemik dalam komunikasi digital mahasiswa sebagai fenomena kebahasaan yang relevan untuk diteliti secara ilmiah, terutama untuk melihat konsistensi penerapan kaidah bahasa baku dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Secara teoretis, kajian morfofonemik dalam penelitian ini berpijak pada kaidah afiksasi yang dirumuskan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dalam TBBBI dijelaskan bahwa proses pengimbuhan prefiks *meN-* pada kata dasar yang diawali fonem konsonan tidak bersuara */k/, /t/, /s/, dan /p/* (KTSP) secara reguler harus mengalami peluluhan atau asimilasi total menjadi fonem nasal yang sehomorgan, yaitu */k/ → /ŋ/, /t/ → /n/, /s/ → /ɲ/, dan /p/ → /m/* (Alwi et al., 2014). Kaidah tersebut berlaku dengan dua syarat utama, yakni fonem KTSP berada di awal kata dasar dan diikuti oleh fonem vokal. Sebaliknya, peluluhan tidak terjadi apabila fonem KTSP merupakan bagian dari gugus konsonan (kluster) seperti */pr/, /st/, /tr/, dan /kr/,* atau apabila kata dasar merupakan kata serapan asing yang belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem bahasa Indonesia. Formulasi teoretis ini digunakan sebagai parameter atau pisau analisis untuk

menentukan bentuk kepatuhan dan penyimpangan morfofonemik dalam komunikasi digital mahasiswa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kesalahan morfofonemik, khususnya pada penggunaan prefiks *meN-*, dalam komunikasi tertulis mahasiswa melalui WhatsApp. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan data kebahasaan autentik dari komunikasi digital sebagai representasi praktik berbahasa nyata mahasiswa, serta pada penggunaan kaidah morfofonemik KTSP sebagai standar analisis yang eksplisit dan terukur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kesalahan berbahasa untuk membedah fenomena morfofonemik dalam komunikasi digital. Data penelitian terdiri dari tuturan tertulis yang mengandung proses afiksasi dan peluluhan fonem yang bersumber dari riwayat pesan atau chat WhatsApp mahasiswa selama periode tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik sadap dan catat, di mana peneliti mengumpulkan tangkapan layar percakapan yang kemudian ditranskripsi ke dalam korpus data digital. Fokus pengamatan diarahkan pada kata-kata yang mengalami penyimpangan kaidah morfofonemik, terutama pada prefiks meN- saat bertemu dengan kata dasar berfonem *p, t, k,* dan *s.*

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mengidentifikasi struktur morfologis yang salah. Peneliti mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori peluluhan fonem yang tidak terjadi atau justru peluluhan yang tidak semestinya, kemudian membandingkannya dengan kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Mengingat sifat data yang berasal dari media sosial, analisis juga mempertimbangkan aspek konteks situasi dan ragam bahasa nonformal yang sering memicu terjadinya interferensi atau penyederhanaan morfem. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola kesalahan morfofonemik yang paling dominan dalam komunikasi daring mahasiswa serta faktor-faktor kebahasaan yang melatarbelakanginya.

Proses analisis mengarah pada tahap inferensi guna menarik kesimpulan mengenai penyebab utama terjadinya kesalahan morfofonemik tersebut, baik karena ketidaktahuan terhadap kaidah maupun pengaruh kebiasaan berbahasa di media sosial. Peneliti melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan dengan membandingkan data terhadap teori morfofonemik yang relevan serta berkonsultasi dengan ahli bahasa pada temuan bentuk kata yang ambigu. Seluruh rangkaian prosedur ini diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian yang memaparkan persentase jenis kesalahan serta rekomendasi perbaikan penggunaan afiksasi dan peluluhan fonem yang tepat dalam konteks komunikasi formal maupun informal. Peneliti mendokumentasikan setiap langkah analisis secara sistematis agar temuan yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menjadi referensi bagi kajian mendatang yang relevan dengan analisis kesalahan berbahasa di media digital.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis kesalahan morfofonemik dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa yang diperoleh melalui komunikasi pada media sosial WhatsApp. Analisis difokuskan pada kesalahan afiksasi dan kesalahan peluluhan fonem yang meliputi fonem /k/, /t/, /s/, dan /p/. Kajian ini didasarkan pada

konsep morfofonemik yang membahas perubahan bunyi akibat proses afiksasi, khususnya pada penggunaan prefiks meN- dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data penelitian, ditemukan 30 data yang mengandung kesalahan morfofonemik.

Table 1. Distribusi Kesalahan Morfofonemik Mahasiswa

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Data	Persentase
1	Kesalahan Afiksasi	9	30%
2	Peluluhan Fonem /k/	8	26,7%
3	Peluluhan Fonem /t/	1	3,3%
4	Peluluhan Fonem /s/	2	6,7%
5	Peluluhan Fonem /p/	10	33,3%
Jumlah		**30**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan peluluhan fonem /p/ menempati posisi tertinggi dengan persentase 33,3%, diikuti kesalahan afiksasi sebesar 30% dan peluluhan fonem /k/ sebesar 26,7%. Sementara itu, kesalahan pada peluluhan fonem /s/ dan /t/ relatif lebih sedikit. Dominannya kesalahan pada fonem /p/ menunjukkan bahwa bentuk tidak baku seperti *mempengaruhi* telah mengalami proses normalisasi dalam praktik berbahasa mahasiswa. Tingginya frekuensi penggunaan bentuk tersebut di media sosial maupun media massa menyebabkan penutur tidak lagi menyadari bahwa bentuk tersebut bertentangan dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia

Berdasarkan kaidah dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI), prefiks meN- yang bertemu dengan kata dasar berfonem awal /p/ menyebabkan fonem tersebut luluh menjadi /m/. Akan tetapi, dalam praktiknya, mahasiswa cenderung mempertahankan bentuk dasar secara utuh tanpa memperhatikan proses perubahan fonologis akibat afiksasi. Fenomena ini mengarah pada terjadinya fosilisasi bahasa, yakni kesalahan yang terus digunakan secara berulang hingga dianggap sebagai bentuk yang benar.

Selain itu, tingginya kesalahan afiksasi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tidak baku telah mengalami legitimasi dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Bentuk yang sering digunakan dalam komunikasi informal dianggap lebih lazim dibandingkan bentuk baku yang sesuai kaidah. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep morfologi secara teoretis dan kemampuan aplikatif dalam praktik berbahasa.

1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dalam penelitian ini ditemukan pada penggunaan prefiks dan sufiks yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami hubungan antara bentuk dasar dan afiks yang digunakan dalam proses morfologis.

Data 1

"…harus *merubah* beberapa bagian…" (Grup WA, 24/02/2026).

Pada data tersebut ditemukan kesalahan penggunaan bentuk *merubah*. Berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia, bentuk baku yang tepat adalah *mengubah*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menganggap bahwa kata dasar yang digunakan ialah *rubah*, padahal bentuk dasar yang benar adalah *ubah*, sedangkan *rubah* merupakan nomina yang merujuk pada nama hewan.

Secara morfofonemik, kata dasar *ubah* yang memperoleh prefiks meN- akan membentuk alomorf meng-, sehingga menghasilkan bentuk *mengubah*. Oleh karena itu, bentuk *merubah* dikategorikan sebagai bentuk tidak baku. Kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai kontaminasi bentuk, yaitu tercampurnya dua bentuk bahasa yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk baru yang tidak sesuai kaidah.

Temuan ini sejalan dengan (Veronica, Clara; Sari, Kumala, 2023) yang menyatakan bahwa kesalahan afiksasi pada mahasiswa umumnya disebabkan oleh lemahnya pemahaman hubungan antara kata dasar dan afiks dalam proses morfologis. Selain itu, (Iman et al., 2022) juga menemukan bahwa kesalahan afiksasi masih sering muncul dalam tulisan akademik mahasiswa karena proses pembelajaran morfologi cenderung berhenti pada aspek teoretis tanpa penguatan pada praktik penggunaan bahasa.

Namun, penelitian ini menunjukkan penguatan temuan sebelumnya dengan menambahkan bahwa bentuk *merubah* tidak hanya muncul karena kesalahan pemahaman morfologi, tetapi juga telah mengalami normalisasi dalam komunikasi digital sehingga dianggap sebagai bentuk yang lazim digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat sosial akibat paparan bahasa tidak baku secara terus-menerus.

2. Kesalahan Peluluhan Fonem /k/

Kesalahan peluluhan fonem /k/ ditemukan pada penggunaan prefiks meN- yang tidak diikuti peluluhan fonem awal kata dasar sebagaimana diatur dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.

Data 2

"Ketua Kelompok dimohon untuk *mengkoordinasikan* kelompok…" (Grup WA, 16/08/2025).

Pada data tersebut ditemukan penggunaan bentuk *mengkoordinasikan* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk baku yang tepat adalah *mengoordinasikan*. Kata dasar *koordinasi* yang memperoleh prefiks meN- seharusnya mengalami peluluhan fonem /k/.

Berdasarkan kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia TBBBI, prefiks meN- yang bertemu dengan kata dasar berfonem awal /k/ menyebabkan fonem tersebut luluh sehingga menghasilkan bentuk meng-. Oleh karena itu, proses pembentukan kata yang benar ialah meN- + koordinasi → *mengoordinasikan*.

Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mempertahankan bentuk dasar secara utuh tanpa memperhatikan proses perubahan fonologis akibat afiksasi. Selain itu, kata serapan sering kali menimbulkan keraguan dalam penerapan kaidah morfofonemik karena penutur merasa bentuk asli kata lebih mudah dikenali dibandingkan bentuk hasil peluluhan.

Temuan ini sejalan dengan (Dr. Yusuf Haryanto, 2024) yang menyatakan bahwa kata serapan cenderung mempertahankan bentuk visual sehingga menghambat proses peluluhan fonem dalam afiksasi. Selain itu, (Iman et al., 2022) juga menemukan bahwa kesalahan morfofonemik pada mahasiswa sering terjadi karena ketidakkonsistenan dalam menerapkan kaidah meN- dalam berbagai konteks kebahasaan.

Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam komunikasi WhatsApp, bentuk tidak baku lebih cepat bertahan

karena sifat interaksi yang cepat, spontan, dan minim pengawasan kaidah bahasa baku. Dengan demikian, kesalahan peluluhan /k/ tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh karakteristik media komunikasi digital.

3. Kesalahan Peluluhan Fonem /t/

Kesalahan peluluhan fonem /t/ ditemukan pada penggunaan prefiks meN- yang tidak diikuti perubahan fonem sebagaimana kaidah bahasa Indonesia.

Data 3

"…untuk *mentata* kursi di *smart class* ya." (Grup WA, 12/09/2026).

Pada data tersebut ditemukan penggunaan bentuk *mentata* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bentuk baku yang tepat adalah *menata*. Kata dasar *tata* yang memperoleh prefiks meN- seharusnya mengalami peluluhan fonem /t/ menjadi /n/.

Secara morfofonemik, proses pembentukan kata tersebut ialah meN- + tata → *menata*. Bentuk *mentata* menunjukkan bahwa penutur hanya menambahkan prefiks tanpa melakukan penyesuaian fonologis pada kata dasar.

Kesalahan ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan pola analogi dalam proses afiksasi. Mahasiswa memandang prefiks dan kata dasar sebagai unsur yang berdiri sendiri, bukan sebagai satu kesatuan proses morfologis yang integratif. Akibatnya, perubahan fonem yang seharusnya terjadi tidak diterapkan secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan (Iman et al., 2022) yang menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung melakukan proses afiksasi secara analogis, yaitu hanya menambahkan prefiks tanpa memahami perubahan bunyi yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman morfofonemik mahasiswa masih berada pada tahap prosedural, bukan konseptual.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan peluluhan /t/ tidak hanya terjadi karena lemahnya pemahaman konsep, tetapi juga karena pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa lisan yang kemudian terbawa ke dalam komunikasi tulisan digital. Dengan demikian, kesalahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat kebiasaan berbahasa.

4. Kesalahan Peluluhan Fonem /s/

Kesalahan peluluhan fonem /s/ ditemukan pada penggunaan prefiks meN- yang tidak disertai perubahan fonem /s/ menjadi /ny/ sebagaimana kaidah bahasa Indonesia.

Data 4

"…rencana *mensosialisasikan* majalah itu…" (Grup WA, 20/12/2025).

Pada data tersebut ditemukan penggunaan bentuk *mensosialisasikan* yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Bentuk baku yang tepat adalah *menyosialisasikan*. Kata dasar *sosialisasi* yang memperoleh prefiks meN- seharusnya mengalami peluluhan fonem /s/ menjadi /ny/.

Dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, peluluhan fonem /s/ tidak terjadi apabila /s/ merupakan bagian dari gugus konsonan, seperti pada bentuk *mensyukuri* atau *mengkristal*. Akan tetapi, pada kata *sosialisasi*, fonem /s/ merupakan konsonan tunggal yang diikuti vokal sehingga wajib mengalami peluluhan menjadi /ny/. Ketidaktepatan penggunaan bentuk *mensosialisasikan* menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu membedakan struktur fonologis kata dasar secara tepat.

Temuan ini sejalan dengan (Kusumah, 2023) yang menjelaskan bahwa secara teoretis peluluhan fonem /s/ menjadi /ny/ dalam prefiks meN- merupakan aturan yang konsisten. Namun dalam praktiknya, aturan tersebut sering diabaikan terutama pada kata serapan dan bentuk yang sudah umum digunakan.

Selain itu, (Iman et al., 2022) juga menemukan bahwa kesalahan morfofonemik pada mahasiswa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bentuk tidak baku yang terus direproduksi dalam komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa faktor frekuensi penggunaan memiliki peran penting dalam pembentukan bentuk bahasa yang dianggap benar oleh penutur.

Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan bahwa dalam konteks WhatsApp, bentuk tidak baku justru lebih dominan karena sifat komunikasi yang informal dan cepat, sehingga proses koreksi bahasa tidak terjadi secara optimal.

5. Kesalahan Peluluhan Fonem /p/

Kesalahan peluluhan fonem /p/ merupakan kategori yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Tingginya frekuensi kesalahan menunjukkan bahwa bentuk tidak baku telah mengalami normalisasi dalam praktik berbahasa mahasiswa.

Data 5

"*Welldan mempengaruhi* yang lain yak." (Grup WA, 22/08/2025).

Pada data tersebut ditemukan penggunaan bentuk *mempengaruhi* yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia. Bentuk baku yang tepat adalah *memengaruhi*. Kata dasar *pengaruh* yang memperoleh prefiks meN- seharusnya mengalami peluluhan fonem /p/ menjadi /m/.

Berdasarkan kaidah dalam TBBBI, prefiks meN- yang bertemu dengan fonem awal /p/ akan membentuk alomorf mem- disertai peluluhan fonem awal kata dasar. Oleh karena itu, proses pembentukan kata yang benar ialah meN- + pengaruh → *memengaruhi*.

Dominannya penggunaan bentuk *mempengaruhi* menunjukkan bahwa kesalahan tersebut telah memasuki tahap fosilisasi. Bentuk yang salah digunakan secara terus-menerus dalam komunikasi sehari-hari, media sosial, bahkan media massa sehingga dianggap sebagai bentuk yang benar oleh penutur. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan bahasa dibandingkan oleh kaidah kebahasaan yang berlaku.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan pemrosesan bahasa secara atomistik, yakni penutur melihat imbuhan dan kata dasar sebagai unsur yang terpisah, bukan sebagai satu kesatuan proses morfologis. Akibatnya, peluluhan fonem yang seharusnya terjadi diabaikan dan bentuk dasar dipertahankan secara utuh.

Temuan ini sejalan dengan (Iman et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesalahan prefiks meN- merupakan salah satu kesalahan paling dominan dalam tulisan akademik mahasiswa. Namun, penelitian ini memperjelas bahwa dalam konteks komunikasi digital, kesalahan lebih terkonsentrasi pada fonem /p/, yang menunjukkan adanya penguatan akibat frekuensi tinggi penggunaan bentuk tidak baku dalam media sosial.

Selain itu, (Kusumah, 2023) menjelaskan bahwa secara kaidah, peluluhan fonem /p/ wajib terjadi dalam prefiks meN- sehingga menghasilkan bentuk *memengaruhi*. Akan tetapi, dalam praktik berbahasa mahasiswa, bentuk ini sering tidak diterapkan karena pengaruh bentuk visual yang sudah lebih dahulu dikenal dan sering muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Berbeda dengan (Rahmawati,2024) yang menemukan bahwa kesalahan morfofonemik lebih dominan pada konteks penulisan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan juga sangat dominan dalam komunikasi informal seperti WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa media komunikasi tidak selalu menentukan tingkat ketepatan bahasa, tetapi justru dapat memperkuat kesalahan apabila bentuk tidak baku telah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, kesalahan peluluhan fonem /p/ tidak hanya mencerminkan ketidaktahuan kaidah, tetapi juga menunjukkan adanya proses fosilisasi bahasa akibat paparan berulang bentuk tidak baku dalam lingkungan digital mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami berbagai kesalahan morfofonemik dalam penggunaan afiksasi dan peluluhan fonem pada bahasa Indonesia, terutama dalam komunikasi tertulis melalui media sosial WhatsApp. Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan afiksasi serta kesalahan peluluhan fonem /k/, /t/, /s/, dan /p/ pada penggunaan prefiks *meN-*. Dari keseluruhan data yang dianalisis, kesalahan peluluhan fonem /p/ menjadi bentuk yang paling dominan, terutama pada penggunaan kata *mempengaruhi* yang seharusnya ditulis *memengaruhi*. Selain itu, ditemukan pula bentuk tidak baku lain seperti *merubah*, *mengkoordinasikan*, *mentata*, *mensosialisasikan*, dan *mensuplai* yang menunjukkan ketidaktepatan mahasiswa dalam menerapkan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mempertahankan bentuk dasar kata tanpa melakukan penyesuaian fonologis yang sesuai dengan kaidah afiksasi. Kesalahan tersebut terjadi karena mahasiswa lebih terbiasa menggunakan bentuk bahasa informal yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari dan media digital. Penggunaan bentuk tidak baku yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan kesalahan tersebut dianggap sebagai bentuk yang benar dan akhirnya digunakan secara berulang dalam konteks akademik. Selain itu, lemahnya pemahaman terhadap konsep morfologi dan morfofonemik juga memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membedakan bentuk baku dan tidak baku.

Penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori kebahasaan dengan kemampuan aplikatif mahasiswa dalam praktik berbahasa. Meskipun mahasiswa telah mempelajari kaidah bahasa Indonesia secara formal, penerapannya dalam komunikasi nyata masih belum konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran morfologi dan morfofonemik secara lebih kontekstual dan aplikatif agar mahasiswa mampu memahami proses afiksasi serta peluluhan fonem dengan lebih tepat. Dengan demikian, mahasiswa

Referensi

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Devianty, R. (2022). Salah kaprah dalam bahasa Indonesia: Tinjauan morfofonemik. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1*(1). https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.1005

Fitriah, L., & Asrini, H. W. (2021). Morfofonemik dalam tulisan artikel karya siswa kelas XII SMK Multimedia Tumpang. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17*(1), 85–96. https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4198

Haryanto, Y. (2024). *Kajian ilmu bahasa 1: Linguistik, fonologi, dan morfologi bahasa Indonesia* (Vol. 1).

Iman, M. N., Nurahmad, M., & Imran, M. A. (2022). Ketidaktepatan penerapan kaidah morfofonemik prefiks meng- bahasa Indonesia pada artikel jurnal ilmiah. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 8*(3), 694–709. https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.1918

Kusumah, E. (2023). Morfofonemik dalam proses afiksasi prefiks. *Jurnal Membaca, 8*, 189–204.

Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion, 2*(1), 129–136. https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5593

Maulana, A., Zahra, N. A., Natania, M. L., Sofyeni, R. A., Mutiara, R. I., Pebriana, H., et al. (2025). The impact of morphophonemics: Unveiling the secrets of word structure formation in Indonesian. *The Future of Education Journal, 4*(6).

Rumilah, S., & Cahyani, U. (2020). Pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan keterangan: Dunia bunyi atau simbol dunia makna struktur bahasa pragmatik. *Pendidikan Bahasa Indonesia, 8*(1), 70–87.

Veronica, C., & Sari, K. L. (2023). Analisis penulisan prefiks pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tualang: Kajian morfofonemik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6*(4), 3889–3897. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp